



GRAHA ILMU

Problematika

BERBAHASA

INDONESIA

dan Pembelajarannya

Edisi 2

Prof. Dr. St. Y. Slamet

PROBLEMATIKA GEJALA BAHASA INDONESIA

Dalam pelaksanaan bunyi-bunyi ujaran atau bentukan-bentukan kata baru, terjadilah di antaranya pengaruh timbal balik antara bentukan-bentukan atau bunyi-bunyi ujaran yang berdekatan. Oleh karena adanya pengaruh timbal balik tersebut terjadilah perubahan-perubahan bunyi-bunyian, ada perubahan yang jelas kedengaran, ada yang kurang jelas kedengaran, ada bentukan-bentukan baru yang dianalogikan dengan kepada bentuk-bentuk yang sudah ada, ada yang hasil susunan perserangkaian baru tersebut rancu, dan ada pula pemakaian katanya berlebihan.

Gejala bahasa Indonesia berupa gejala kontaminasi, pleonasme, analogi, hiperkorek, dan beberapa gejala bahasa yang lain.

A. PROBLEMA GEJALA KONTAMINASI

Kontaminasi ialah suatu gejala bahasa yang rancu atau kacau susunan, baik susunan kalimat, kata, atau bentukan katanya. Problem tersebut dapat diatasi jika kalimat yang rancu tersebut dikembalikan kepada dua kalimat asal yang betul strukturnya. Demikian juga dengan susunan kata/frasa atau bentukan kata.

Gejala bahasa ini dalam bahasa Indonesia dinamakan kerancuan atau disebut juga kekacauan.

Yang dirancukan ialah susunan, atau penggabungannya. Misalnya dua kata yang digabungkan dalam satu gabungan baru yang tidak berpadanan. Hasilnya adalah kerancuan. Kalau kita pelajari lebih lanjut gejala kontaminasi ini dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu (1) kontaminasi kalimat, (2) kontaminasi susunan kata, dan (3) kontaminasi bentukan kata.

1. Problema Kontaminasi kalimat

Pada dasarnya kalimat yang kacau (rancu) dapat dikembalikan kepada dua kalimat asal yang benar susunan (struktur) nya. Susunan tersebut juga bisa berupa susunan kata dalam suatu frasa yang rancu. Penyebab timbulnya gejala kontaminasi ini kemungkinan ada dua hal, yaitu (a) penguasaan penggunaan bahasa seseorang dalam menyusun kalimat, frasa atau menggunakan imbuhan dalam membentuk kata kurang tepat dan (b) seseorang dalam menggabungkan dua bentukan itu melahirkan susunan yang kacau.

Gejala kontaminasi banyak sekali kita jumpai dalam bahasa Indonesia dewasa ini. Sepintas lalu susunan bentukan itu tampak seperti susunan yang benar, tetapi kalau diteliti secara lebih dalam, ternyata bentukan atau susunan itu salah.

Contoh

Kalimat rancu

- 1) Dalam bahasa Inggris mengenal konyugasi.
- 2) Kepada yang merasa kehilangan uang, harap datang di kantor TU
- 3) Nanti sore di stadion Manahan Solo akan bertanding antara PERSIS Solo melawan AREMA Malang.
- 4) Di dalam kantor orang-orang dilarang tidak boleh merokok

Kalimat-kalimat di atas dikembalikan kepada *Kalimat asal* (baku) nya :

- 1a) Bahasa Inggris mengenal konyugasi.
- 1b) Dalam bahasa Inggris dikenal konyugasi
- 2a) Yang kehilangan uang harap datang ke kantor TU
- 2b) Kepada yang kehilangan uang diberitahukan supaya datang mengambilnya di kantor TU.
- 3a) Nanti sore di stadion Manahan Solo akan bertanding kesebelasan PERSIS Solo lawan kesebelasan AREMA Malang.
- 3b) Nanti sore di stadion Manahan Solo akan diadakan pertandingan antara PERSIS Solo dengan AREMA Malang.
- 4a) Di dalam kantor orang-orang dilarang merokok.
- 4b) Di dalam kantor orang-orang tidak boleh merokok.

2. Problem Kontaminasi Kata

Di dalam pemakaian bahasa sehari-hari, kita sering menjumpai bentukan kata seperti: 'barangkali' dan 'sering kali'. Bentuk kata 'barang kali' tersebut kalau dikembalikan kepada asalnya terjadi dari kata-kata 'berulang-ulang' dan 'berkali-kali'. Demikian pula bentukan 'sering kali' kontaminasi dari *sering* dan *banyak kali* atau *kerap kali* atau *acap kali*. Selain dari kontaminasi, tampak pula bentukan *sering kali* berupa gejala 'pleonasme', karena *sering* artinya *banyak kali*. Jadi, *sering kali* berarti *banyak kali* atau *kerap kali*.

Kata-kata seperti *di belakang kali* seperti yang sering terdengar di Jakarta atau Medan, seharusnya *di belakang hari* atau *di kemudian hari*. Mungkin itu dirancukan dengan pengaruh kata *lain kali*.

Bentukan *jangan boleh* seperti dalam kalimat "Jangan boleh dia pergi" dirancukan dari *jangan biarkan* dan *tidak boleh*. Begitu pula kata *belum usah* dirancukan dari *belum boleh* atau *belum dapat* dengan *tidak usah* atau *tak usah*.

Contoh:

- 1) Orang itu telah *berulang-ulang* saya peringatkan, tetapi tidak juga berubah kelakuannya. (= *berkali-kali*).
- 2) *Sering kali* dia datang ke rumah nenek di Jakarta (= *kerap kali* atau *banyak kali*).
- 3) *Jangan biarkan* dia pergi sendirian, karena kesehatannya belum pulih benar (= *tidak boleh*).
- 4) Ali *belum boleh* naik sepeda sendirian, karena masih labil (= *belum dapat*)

3. Problema Kontaminasi Bentuk Kata

Kontaminasi bentukan kata ini sering kita jumpai pada bentukan kata dengan imbuhan (afiks). Contohnya kata *dipelajarkan*, dalam kalimat: *Di SMA kami dipelajarkan beberapa keterampilan jasa*. Bentuk untuk kalimat di atas yang benar adalah *diajarkan*. Kata *dipelajarkan* dirancukan bentuk *diajarkan* dengan *dipelajari*.

Contoh bentukan yang lain seperti *dipertinggikan*. Kontaminasi bentukan kata tersebut dapat dikembalikan kepada bentuk asalnya, yaitu *dipertinggi* atau *ditinggikan*. Masing-masing mempunyai mempunyai arti khusus *dipertinggi* artinya dijadikan lebih tinggi, sedangkan *ditinggikan* artinya dijadikan tinggi, dibuat menjadi tinggi karena semula rendah. Jadi kalau imbuhan depan (awalan) per- dan akhiran -kan digabungkan dalam bentukan ini menjadi *dipertinggikan*, maka arti khususnya tidak jelas. Dengan kata dasar kata sifat hanya kata dasar banyak yang mempunyai bentuk *diperbanyak* dan *diperbanyakkan* yang pertama berarti ditambah lebih banyak dan yang kedua berarti dikalikan. Jadi, hal tersebut berbeda sekali artinya.

Kata dasar kata bentukan *ke samping* diberi awalan me- dan akhiran -kan, jadi me- + ke samping + -kan menjadi *mengesampingkan*, bukan *mengenyampingkan* karena hanya fonem /k/ pada awal kata *ke samping* yang luluh menjadi bunyi sengau /ng/; /s/ pada

samping tidak perlu diluluhkan. Jadi, bentuk *mengenyampingkan* adalah bentuk rancu dari bentuk-bentuk *menyampingkan* dan *mengesampingkan*.

Bentukan kontaminasi seperti contoh-contoh di atas dapat kita hindari, hanya apabila kita tahu benar bagaimana bentuk yang semestinya dan tahu benar mengapa bentuk-bentuk yang semacam itu salah.

B. PROBLEMA GEJALA PLEONASME

Kata 'pleonasme' berarti kata-kata yang berlebih-lebihan. Kata tersebut berasal dari kata 'ploenazein' (bahasa Grika) atau berasal dari kata 'plenasmus' (bahasa Latin). Oleh sebab itu, gejala pleonasme dalam bahasa Indonesia berarti pemakaian kata yang berlebih-lebihan, yang sebenarnya tidak perlu. Suatu ucapan disebut "pleonastis" apabila ucapan itu mengandung sifat berlebih-lebihan.

Penyebab timbulnya problem gejala pleonasme tersebut karena beberapa kemungkinan antara lain, yaitu: `

- 1) pembicara tidak tahu bahwa kata-kata yang digunakannya mengungkapkan pengertian yang berlebih-lebihan;
- 2) pembicara dengan sengaja sebagai salah satu bentuk gaya bahasa untuk memberikan tekanan pada arti (intensitas);
- 3) pembicara tidak sadar bahwa apa yang diucapkannya itu mengandung sifat berlebih-lebihan.

Ada beberapa contoh gejala pleonasme seperti dikemukakan di bawah ini.

1. Di dalam satu frasa terdapat dua atau lebih kata yang searti, misalnya:
Sejak dari berumur enam tahun anak itu berpisah dengan orang tuanya. (sejak = dari; sejak berumur enam tahun = dari berumur enam tahun)

Mulai dari Sala adik saya sudah kelihatan lemah badannya. (mulai = dari; kata tersebut dipakai salah satu saja).

Pada zaman dahulu kala banyak orang menyembah berhala. (zaman = kala, sebenarnya cukup dengan frasa: *pada zaman dahulu* atau *dahulu kala*).

Bunga bakung itu warnanya *sangat* indah *sekali*. (sangat indah = indah sekali; jadi salah satu saja yang dipakai).

2. Di dalam satu frasa yang berbentuk jamak masih lagi dinyatakan dua kali, misalnya:

Para hadirin yang saya hormati. (para = banyak; hadirin (bhs Arab) sudah merupakan bentuk jamak, jadi contoh kalimat di muka cukup dengan kata *hadirin* saja)

Contoh lain:

Semua guru-guru juga ikut ambil bagian dalam pesta olah raga itu.

Segala raja-raja dan menteri hulubalang pun hadirilah di balai penghadapan.

Beberapa lukisan-lukisan itu telah dipamerkan di Pekan Raya Jakarta itu.

Seratus buah tulisan-tulisan karya ilmiah para siswa itu dipajang di Kantor Dikpora Surakarta.

Bentukan "para hadirin". Bentuk tersebut termasuk gejala pleonasme. Yang dimaksudkan gejala *pleonasme* adalah suatu penggunaan unsur-unsur bahasa secara berlebihan tidak efektif.

Misalnya :

Para hadirin yang terhormat. seharusnya "Hadirin yang terhormat". Bentuk kalimat: *Dia duduk di belakang sendiri*. Bentuk tersebut termasuk gejala pleonasme. Analisis kalimat tersebut: *Dia duduk di belakang sendiri* adalah kalimat tidak efektif karena ada unsur yang

berlebihan. Seharusnya: *Dia duduk di belakang*. Termasuk gejala pleonasme yaitu penggunaan suatu unsur-unsur bahasa secara berlebihan.

Bentukan kalimat: Di SPBU di larang tidak boleh merokok. Bentuk tersebut termasuk gejala pleonasme. Karena Yang dimaksudkan gejala *pleonasme* adalah suatu penggunaan unsur-unsur bahasa secara berlebihan / tidak efektif.

Di SPBU di larang tidak boleh merokok. (dilarang tidak boleh = dilarang) mestinya kalimat tersebut yang benar sebagai berikut: *Di SPBU dilarang merokok*.

Kata-kata: *para, semua, segala, seluruh, berbagai* dan *beberapa* di atas, mengandung pengertian jamak, oleh karenanya kata benda yang mengikuti kata-kata tersebut tidak perlu lagi dibuat jamak dengan perulangan. Misalnya pada kalimat di atas cukup: *lukisan* atau *tulisan*. Beberapa lukisan dan seratus buah tulisan sudah memberikan pengertian bahwa lukisan atau tulisan itu banyak karena jumlah yang disebutkan itu. Jadi, tidak perlu kata lukisan atau tulisan diulang untuk menyatakan jamak. Bentuk seperti ini dipengaruhi oleh bahasa Belanda atau Inggris karena dalam bahasa-bahasa itu ada "concord" (persesuaian bentuk) antara bilangan yang menyatakan jumlah dengan bendanya. Misalnya: *one book* (sebuah buku); *two books* (dua buah buku); *een boek* (sebuah buku); *vijf boeken* (lima buah buku). Kesesuaian bentuk itu disebut "nominal concord". Dalam bahasa Indonesia, kata bendanya tidak dinyatakan dalam bentuk jamak.

Dalam bahasa Arab, Belanda, dan Inggris, selain dari "nominal concord", dikenal juga "verbal concord" yaitu, persesuaian jumlah kata benda dengan kata kerja. Dalam bahasa Arab, malah ada bentuk dualis. Perhatikan contoh-contoh di bawah ini.

Bahasa Arab:

Al-waladu sagi:run.	(Anak laki-laki itu kecil)
Al-walada:ni sagi:rani.	(Dua anak laki-laki itu kecil)
Al-aula:du sagi:ru:na.	(Anak-anak laki-laki itu kecil; jumlah anak lebih dari dua)

Bahasa Belanda:

Ik ga naar bed.	(Saya pergi ke tempat tidur/tidur)
Wij gaan naar bed.	(Kami pergi ke tempat tidur/tidur)

Bahasa Inggris:

He does.	(Dia (laki-laki) bekerja)
We go.	(Kami bekerja)

Beberapa kata serapan dalam bahasa Indonesia terjadi pergeseran makna (arti). Misalnya, kata yang dalam bahasa asalnya menyatakan pengertian jamak, dalam bahasa Indonesia dipakai dalam pengertian tunggal. Contoh kata serapan dari bahasa Arab: *roh*, *unsur*, *alim* termasuk *datum* (bhs Inggris) menyatakan pengertian tunggal; sedangkan untuk menyatakan bentuk jamaknya dalam bahasa asal tersebut sebagai berikut: *arwah*, *anasir*, *ulama* dan *data*..

Di dalam bahasa Indonesia kata-kata seperti: *arwah*, *anasir*, *ulama*, dan *data* tersebut dipakai dengan ***makna tunggal*** seperti kalimat di bawah ini.

Semoga *arwahnya* diterima Tuhan di sisi-Nya.

K.H. Zainudin MZ adalah *seorang ulama* yang disegani di Indonesia.

Pembuktian pembunuhan itu didasarkan pada *data-data* lapangan yang dikumpulkan selama ini.

Jika dikatakan misalnya, Presiden Susilo Bambang Yudoyono mengundang *ulama-ulama* seluruh Indonesia untuk menghadiri peringatan Nuzul Quran. Kata *ulama-ulama* di sini tidak terjadi gejala pleonasme, karena seperti sudah dikemukakan di atas, kata itu sudah mengalami pergeseran arti (makna).

C. PROBLEMA GEJALA HIPERKOREK

Gejala hiperkorek ini sebagai proses bentukan betul dibalik betul (Van Pernis, 1957: 30). Problemnya, bentukan yang sudah betul kemudian dibetulkan lagi akhirnya menjadi salah. Gejala hiperkorek selalu menunjukkan sesuatu yang salah, baik ucapan maupun di dalam ejaan (tulisan). Gejala hiperkorek ini banyak kita jumpai di dalam bahasa Indonesia.

Timbulnya gejala hiperkorek ini ada beberapa alasan yang menyebabkan hal tersebut di antaranya: (1) orang tidak tahu mana yang asli, yang betul, lalu meniru saja yang diucapkan atau dituliskan oleh orang lain; (2) mungkin juga karena ingin gengsi (gagah), ingin hebat, sehingga di samping yang sudah dibicarakan di atas, kita lihat juga orang menuliskan kata-kata seperti *hadir* menjadi *hadlir*, *rela* menjadi *redla*, *fasal* menjadi *fatsal*, *hasil* menjadi *hatsil*, *batin* menjadi *bathin*; dan (3) dari segi linguistik (f, kh, sy, z) bukan fonem-fonem bahasa Indonesia asli. Itu sebabnya variasi antara f - p, kh - k, sy - s, z - j, tidak menimbulkan perbedaan arti. Karena sifatnya yang tidak fonemis itulah, maka variasi bentuk kembar seperti contoh di atas dimungkinkan dalam bahasa Indonesia.

Hanya bila oleh perbedaan fonem menimbulkan perbedaan arti, haruslah orang berhati-hati. Contohnya: sakit polio - akit folio, seni - zeni, khas Pasundan - kas Pasundan, syarat - sarat (tentang muatan).

Penulisan kata-kata seperti *hadlir, redla, bathin, fatsal*, dan yang semacamnya tidak tepat karena dalam sistem ejaan resmi baik ejaan lama maupun ejaan baru sekarang ini tidak terdapat huruf-huruf **dl, th, ts**, seperti juga tidak ada huruf-huruf **dh, bh, ph**, sehingga kata serapan dari bahasa Sanskerta seperti *dharma, bhumi, bhakti*, dituliskan saja **tanpa h** menjadi *darma, bumi, bakti* kata seperti *phala* mengalami metatesis menjadi *phala* atau dijadikan *pahala*. Menuliskan kata-kata itu dengan huruf-huruf rangkap hanya mempersulit dan tidak efisien. Apabila kata-kata tadi ditulis seperti itu, haruslah kita mengarabkan kembali kata-kata yang sudah tidak terasa lagi kata-kata serapan, seperti *perlu* menjadi *fardlu, lalim* menjadi *dlalim* atau *dzalim*? Kata-kata seperti *setan, heran, lemah, tobat*, menjadi *syaitan, hairan, khaimah, taubat*. Bukankah pekerjaan seperti itu tidak menguntungkan karena tidak ada urgensinya?

Hal yang mempengaruhi makna kalimat salah satunya adalah adanya penerapan gejala hiperkorek. Gejala ini merupakan suatu bentuk yang sudah betul lalu dibetul-betulkan akhirnya menjadi salah.

Misalnya:

- a) *sy/* diganti dengan */s/* atau sebaliknya

Syarat dijadikan *sarat* ' atau sebaliknya, padahal kedua kata itu masing-masing mempunyai arti yang berbeda. *Syarat* 'ketentuan/aturan' *sarat* 'penuhi'.

Contoh dalam kalimat:

- (1) *Kita harus mengikuti syarat itu.*
- (2) *Perahu itu sarat muatan*

Syah dijadikan *sah* atau sebaliknya, padahal kedua kata tersebut masing-masing mempunyai makna yang berbeda. *Syah* 'raja' sedangkan *sah* 'sesuai dengan aturan'. Jadi, tak dapat dipertukarkan penggunaannya,

- (3) *Tahun depan akan dinobatkan sebagai Syah Iran.*
 (4) *Belum sah sebagai mahasiswa S1.*
- b) /E/ diganti /e/ Kata *dekan* diganti menjadi *dEkan*, padahal kedua kata itu berbeda maknanya, *dEkan* 'pimpinan fakultas', sedang *dekan* 'ulat'.
 Contoh dalam kalimat
 (1) *Adikku menjadi dEkan FIP UNM.*
 (2) *Pepaya itu banyak dekannya.*

Beberapa contoh gejala hiperkorek dalam bahasa Indonesia

1. Gejala hiperkorek /s/ dijadikan /sy/

Dalam bahasa Indonesia, kata-kata yang seharusnya dialihhurufkan dengan /s/ tidak boleh dijadikan /sy/. Misalnya, *sehat* tidak boleh dijadikan *syehat*, *salam* tidak boleh dijadikan *syalam*. Jika terjadi hal yang seperti ini, itulah yang kita sebut gejala hiperkorek sebab yang bukan /sy/ dijadikan /sy/. Hal seperti itu kita lihat pada kata *insaf* yang dijadikan *insyaf*, *sah* (= resmi) dijadikan *syah* (contoh *disyahkan*). Demikian juga sebaliknya ada bentukan kata *ilmu syaraf* seharusnya *ilmu saraf*. Ada kata *syah* yang diambil dari bahasa Persia, artinya "raja" contohnya seperti kata "Syah Iran Riza Pahlevi". Jadi, kalau ada tulisan *disyahkan* berarti "dirajakan".

Ada beberapa kata lagi seperti kata *sarat* (= penuh muatan) ditulis *syarat*, kata *surga* ditulis *syurga*, sebab kata *surga* bukan berasal dari bahasa Arab, melainkan berasal dari bahasa Sanskerta "swarga". Huruf /s/ yang berasal dari huruf *sin*, misalnya pada kata-kata: muslim, saat, insan, sebab. Selanjutnya, huruf /s/ yang berasal dari huruf *shad*, misalnya pada kata-kata sehat, sahabat, nasihat, hasil, salat, pasal, maksud. Huruf /s/ yang berasal dari *tsa*, misalnya pada kata-kata: misal, amsal, Senin, Selasa, hadis, salju.

2. Gejala hiperkorek /z/ dijadikan /j/

Fonem /z/ dari bahasa Arab, yang merupakan fonem dalam bahasa Indonesia sering dijadikan /j/, seperti pada kata-kata: zaman - jaman, izin - ijin, ziarah - jiarah, zamrud - jamrud, ziarah - jiarah. Fonem /z/ yang berasal dari bahasa Belanda dijadikan /s/ dalam bahasa Indonesia, seperti pada kata-kata: zak- saku/sak, zaal - sal, zadel - sadel, zonder - sonder, zuster - suster.

Dalam bahasa Indonesia adakita lihat yang sebaliknya dari yang disebutkan di atas tersebut, yaitu /j/ dijadikan /z/ sehingga terjadi hiperkorek.

Misalnya:

ijazah, tidak boleh dijadikan izazah

jenazah, tidak boleh dijadikan zenazah

Mungkin hal ini timbul karena pengaruh bahasa Arab.

3. Gejala hiperkorek /h/ dijadikan /kh/

Dalam bahasa Arab, ada dua nmacam bunyi laringal /h/. Ada bunyi /h/ bedesah, seperti pada kata *sehat, nasihat, hasil, sahabat*, dan ada pula bunyi /h/ bersuara, seperti pada kata-kata *paham, hidayat, jihad, lahir*. Dalam bahasa Indonesia, kedua fonem itu dituliskan dengan /h/ saja. Jadi, tidak dibedakan termasuk ucapannya pun tidak dibedakan.

Selain itu, ada pula fonem /kh/ yang dasar ucapannya langit-langit lembut (artikulasi velar) seperti yang terdapat pada kata-kata: *khalik, makhluk, khayal, akhir, khabar, ikhtiar*. Dalam bahasa Indonesia fonem itu dilafalkan dengan /k/ menurut ejaan lama *ch*. Fonem /kh/ pada awal suku kata dapat dilafalkan /k/ saja seperti pada kata-kata: *kabar, ketubah, kesumat*.

Huruf **kh** itu biasanya dituliskan orang sebagai **h** saja. Hal ini karena pengaruh bahasa Sunda. Misalnya pada kata-kata: *makhluk - mahluk; khusus - husus; khayal - hayal; akhir - ahir*. Ucapannya

memang lebih cenderung pada /h/ daripada diucapkan /k/ mempunyai satu daerah artikulasi yaitu: velar. Bentuk *mahluk, lusus, ahir*, bukanlah bentuk baku.

Banyak kasus yang sering dijumpai, orang menuliskan akhli (dalam ejaan lama achli) yang seharusnya ahli. Karena bahasa asalnya bahasa Arab, kata ini dituliskan dengan [h] bersuara seperti pada kata *paham, jihad, lahir*. Kata hewan dari bahasa Arab haiwan dituliskan orang dengan **kh** menjadi khewan, (dalam ejaan lama chewan) padahal dalam bahasa Arab **h** pada kata ini sama dengan **h** pada kata *sehat, nasihat, sahabat*. Begitu pula kata-kata: *rahim*, dan *rahman* janganlah dituliskan *rakhim* dan *rakhman*, juga pada nama-nama orang seperti *tiz; Ahmad, Muhamad, Hamid, Mahmud, Abdurahman, Abdurrahim*, sebenarnya tidak boleh dituliskan dengan **kh** sebab **h** yang dipakai pada kata ini merupakan nama dan tiap orang bebas menuliskan namanya menurut yang dikehendakinya, maka cara menuliskan nama dapat menyimpang dari ejaan resmi.

4. Gejala hiperkorek dengan /au/ pengganti /o, e/

Dalam bahasa Indonesia dewasa ini, kita jumpai penulisan kata-kata seperti:

anggota dijadikan *anggota*
teladan dijadikan *tauladan*
sentosa diajdikan *sentausa*

Penulisan itu timbul karena suatu analogi yang salah. Orang tentu mengira bahwa bentuk aslinya adalah *anggota, sentausa, tauladan*. Mungkin ini dianalogikan pada kata-kata yang berasal dari bahasa Arab seperti *tobat, torat, orat, topan*, yang dalam bahasa Arab: *taubat, taurat, aurat, taufan*. Kata-kata di atas tadi tidak berasal dari bahasa Arab, jadi bunyi /o/ atau /e/-nya jangan dikembalikan kepada bunyi /au/. Frekuensi penulisan *anggota* memang sangat besar.

Kata-kata yang diambil dari bahasa daerah seperti sajen dan kabupaten, buron, dan windon adalah bentuk-bentuk yang disandikan: saji + an – sajen, ka + bupati + an – kabupaten, buru + an – buron, windu + an – windon.

Ada pula gejala monoftongisasi (dua vokal dijadikan satu vokal) di dalam satu suku). Misalnya, *syaitan*, *haiwan* (bahasa Arab) menjadi *setan*, *hewan*. Kata *taubat* dan *taurat* menjadi *tobat* dan *tarat*. Jadi, *sajen* dan *buron* dianggap sebagai bentuk dasar.

Menganalisis bentuk-bentuk kata berimbuhan serta gejala pembentukannya

a. Bentuk "ditertawakan"

Bentuk tersebut dianalisis menjadi: di + tertawa + kan. Hal ini termasuk gejala afiksasi yaitu adanya prefik (di-) dan sufik (-an) dengan bentuk dasar 'tertawa'..

b. Bentuk "disyahkan"

Bentukan tersebut termasuk gejala hiperkorek. Gejala hiperkorek adalah suatu bentuk yang sudah betul lalu dibetulkan lagi akhirnya menjadi salah.

Misalnya:

- /sy/ diganti dengan /s/ atau sebaliknya, *disyahkan* dijadikan *disahkan* atau sebaliknya, padahal kedua kata itu masing-masing mempunyai arti yang berbeda.
- /au/ diganti dengan /o/ atau sebaliknya, /*aula*/ dijadikan /*ola*/. Hal ini termasuk gejala monoftongisasi atau sebaliknya, /*torat*/, /*tobat*/ dijadikan /*taurat*/, /*taubat*/. Hal ini adalah gejala diftongisasi.

E. BEBERAPA GEJALA BAHASA YANG LAIN

1. Gejala Bahasa Metatesis

Metatesis artinya pertukaran (urutan atau tempat) fonem di dalam sebuah kata. Jadi, gejala bahasa metatesisi ini memperlihatkan per-

tukaran tempat satu atau beberapa fonem di dalam sebuah kata. Misalnya, *kerikil* menjadi *kelikir*, *sapu* menjadi *usap*, *korsi* (kursi) menjadi *krosi*, *berantas* menjadi *banteras*.

2. Gejala Bahasa Adaptasi

Adaptasi artinya penyesuaian. Kata-kata serapan yang diambil dari bahasa asing berubah bunyinya sesuai dengan penerimaan pendengaran atau ucapan lidah orang Indonesia. Sebagian besar bentukan kata ini adalah bentukan orang kebanyakan (rakyat jelata). Misalnya, *sirop* dari *stroop* (bahasa Belanda), *riset* dari *research* (bahasa Inggris), *tepekur* dari *tafakur* (bahasa Arab), *lemari* dari *almari* (bahasa Portugis).

3. Gejala Bahasa Kontraksi

Kontraksi artinya penghilangan. Gejala kontraksi ini memperlihatkan adanya satu atau lebih fonem yang dihilangkan. Kadang-kadang ada perubahan atau penggantian fonem. Misalnya, *tidak ada* menjadi *tiada*, *matahari* menjadi *mentari* atau *matari*, *perlahan-lahan* menjadi *pelan-pelan*, *mahardika* menjadi *merdeka*.

4. Gejala Penambahan Fonem

Gejala penambahan fonem dapat dibedakan tiga macam. Penambahan fonem di depan disebut **protesis**, penambahan fonem di tengah disebut **epentesis**, dan penambahan fonem di belakang disebut **paragog**.

Contoh:

Gejala protesis: *mas*, *lang*, *sa* menjadi *emas*, *elang*, *esa*

Gejala epentesis: *kapak*, *sajak*, *makin* menjadi *kampak*, *sanjak*, *mangkin*

Gejala paragog: *sila*, *hulubala*, *ina* menjadi *silah*, *hulu balang*, *inang*.

5. Gejala Penglingan Fonem

Gejala penganggalan atau penghilangan fonem juga dibedakan menjadi tiga macam, yaitu penghilangan fonem pada awal kata disebut afaresis, penghilangan fonem di tengah kata disebut sinkop, dan penghilangan fonem di akhir kata disebut apokop.

Contoh:

Gejala afaresis: *umudik, umundur* menjadi *mudik, mundur* (-um adalah sisipan, tetapi karena kata dasar berawalan vokal, maka sisipan ditempatkan di depan seperti awalan).

Gejala sinkop: *bahasa, sahaya, kelemarin* menjadi *basa, saya, kemarin*.

Gejala apokop: *tidak, import, kontakt* menjadi *tida* (dialek), *impor, kontak*.

RANGKUMAN

Gejala bahasa Indonesia berupa gejala kontaminasi. pleonasme, analogi, hiperkorek, matatesis, dan beberapa gejala bahasa yang lain. Kontaminasi ialah suatu gejala bahasa yang rancu atau kacau susunan, baik susunan kalimat, kata, atau bentukan katanya. Yang dirancukan ialah susunan, atau penggabungannya. Misalnya dua kata yang digabungkan dalam satu gabungan baru yang tidak berpadanan. Hasilnya adalah kerancuan.

Gejala pleonasme dalam bahasa Indonesia berarti pemakaian kata yang berlebih-lebihan, yang sebenarnya tidak perlu. Suatu ucapan disebut "pleonastis" apabila ucapan itu mengandung sifat berlebih-lebihan.

Penyebab timbulnya gejala pleonasme tersebut karena beberapa kemungkinan antara lain, yaitu: (1) pembicara tidak tahu bahwa kata-kata yang digunakannya mengungkapkan pengertian yang berlebih-lebihan; (2) pembicara dengan sengaja sebagai salah satu bentuk gaya bahasa untuk memberikan tekanan pada

arti (intensitas); dan (3) pembicara tidak sadar bahwa apa yang diucapkannya itu mengandung sifat berlebih-lebihan.

Gejala hiperkorek ini sebagai proses bentukan betul dibalik betul Maksudnya, bentukan yang sudah betul kemudian dibetulkan lagi akhirnya menjadi salah. Gejala hiperkorek selalu menunjukkan sesuatu yang salah, baik ucapan maupun di dalam ejaan (tulisan).

Beberapa gejala bahasa yang lain, misalnya metatesis, adaptasi, dan kontraksi. Metatesis artinya pertukaran (urutan atau tempat) fonem di dalam sebuah kata. Adaptasi artinya penyesuaian. Kata-kata serapan yang diambil dari bahasa asing berubah bunyinya sesuai dengan penerimaan pendengaran atau ucapan lidah orang Indonesia. Kontraksi artinya penghilangan. Gejala kontraksi ini memperlihatkan adanya satu atau lebih fonem yang dihilangkan. Kadang-kadang ada perubahan atau penggantian fonem.

Gejala penambahan fonem dapat dibedakan tiga macam. Penambahan fonem di depan disebut protesis, penambahan fonem di tengah disebut epentesis, dan penambahan fonem di belakang disebut paragog.

Gejala penganggalan atau penghilangan fonem juga dibedakan menjadi tiga macam, yaitu penghilangan fonem pada awal kata disebut afairesis, penghilangan fonem di tengah kata disebut sinkp, dan penghilangan fonem di akhir kata disebut apokop.

-oo0oo-